

BAB VI

HASIL RANCANGAN

6.1 Dasar Rancangan

Perancangan Pusat Seni Tradisi Sunda di Ciamis Jawa Barat menggunakan tema reinterpreting yaitu menginterpretasikan ulang terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam arsitektur tradisional. Terdapat 4 elemen nilai-nilai yang diinterpretasikan pada rancangan pusat seni yaitu :

1. lemah-cai

Pemahaman konsep lemah-cai yaitu tempat kelahiran atau kampung halaman. Lemah cai mengandung arti dibutuhkan dua elemen komplementer sebagai syarat suatu site, yaitu lemah (tanah) yang layak huni dan layak dijadikan tempat pusat seni dan cai (air) yang tersedia sebagai faktor pendukung dari site tersebut.

2. wadah-eusi

Pemahaman mengenai konsep ini, bahwa setiap tempat selalu menjadi suatu wadah sekaligus eusi / kekuatan supranatural.

3. luhur-handap

Pemahaman terhadap konsep luhur-handap merupakan konsep orientasi pada patempatan, ialah keyakinan bahwa yang di luhur (atas) dinilai lebih tinggi nilainya).

4. Kaca-kaca

Pemahaman terhadap konsep kaca-kaca sebagai batas dalam arti luas, ia dapat berupa batas antara ketinggian tempat, perbedaan material

tempat, perbedaan bentuk, juga sesuatu benda yang diletakan pada tempat tertentu sebagai simbol dari dua area berbeda.

Konsep hijrah menjadi wadah pembentuk ke-4 elemen tersebut dalam perancangan untuk menghasilkan rancangan yang lebih spesifik dan mempunyai ciri khas tiap masing-masing bangunan dengan konsep hijrahnya.

6.2 Tapak dan Kawasan

6.1.2 Zonasi pada Kawasan Pusat Seni Tradisi Sunda

Kawasan Pusat Seni Tradisi Sunda Zona dibagi menurut konsep luhur-handap dan kaca-kaca yang menghasilkan area tengah, pria, dan laki-laki. Area tengah merupakan area edukatif, area laki-laki merupakan area rekreatif dan area perempuan merupakan area penunjang. Berikut ini akan dijelaskan gambar lebih rinci mengenai zona pada kawasan Pusat Seni Tradisi Sunda, sebagai berikut:

Kawasan Pusat Seni Tradisi Sunda membagi zonasi mengambil dari konsep luhur-handap dan kaca-kaca pada arsitektur tradisional sunda menjadi 2 area yang dimulai dari area netral. Lebih lanjutnya zonasi menurut tema akan dijelaskan pada gambar di bawah ini :



Gambar 6 . 1 Pola Pembagian zonasi
Sumber : Hasil rancangan (2014)

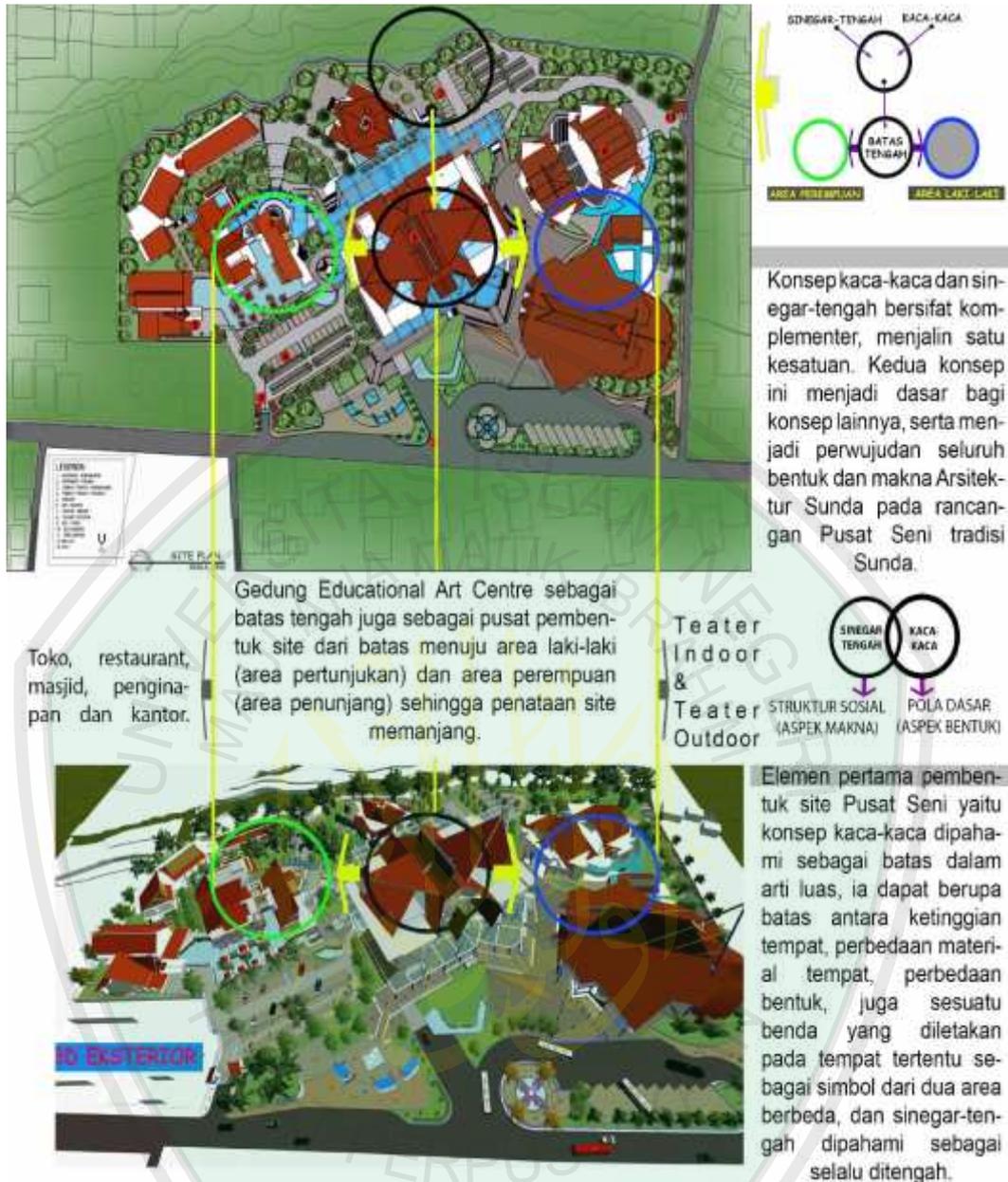
Konsep kaca-kaca dan sinegar-tengah membagi 3 area tersebut menjadi area tengah sebagai tempat pameran, studio seni, dan kajian seni yang mewadahi tempat tersebut yaitu bangunan Educationa Art Centre. Area laki-laki merupakan area publi yaitu area pertunjukan dengan fasilitas bangunan Teater Indoor dan Outdoor. Sedangkan area perempuan merupakan area servis yaitu took, restaurant, penginapan, dan kantor.



Gambar 6 . 2 Pembagian zonasi
Sumber : Hasil rancangan (2014)

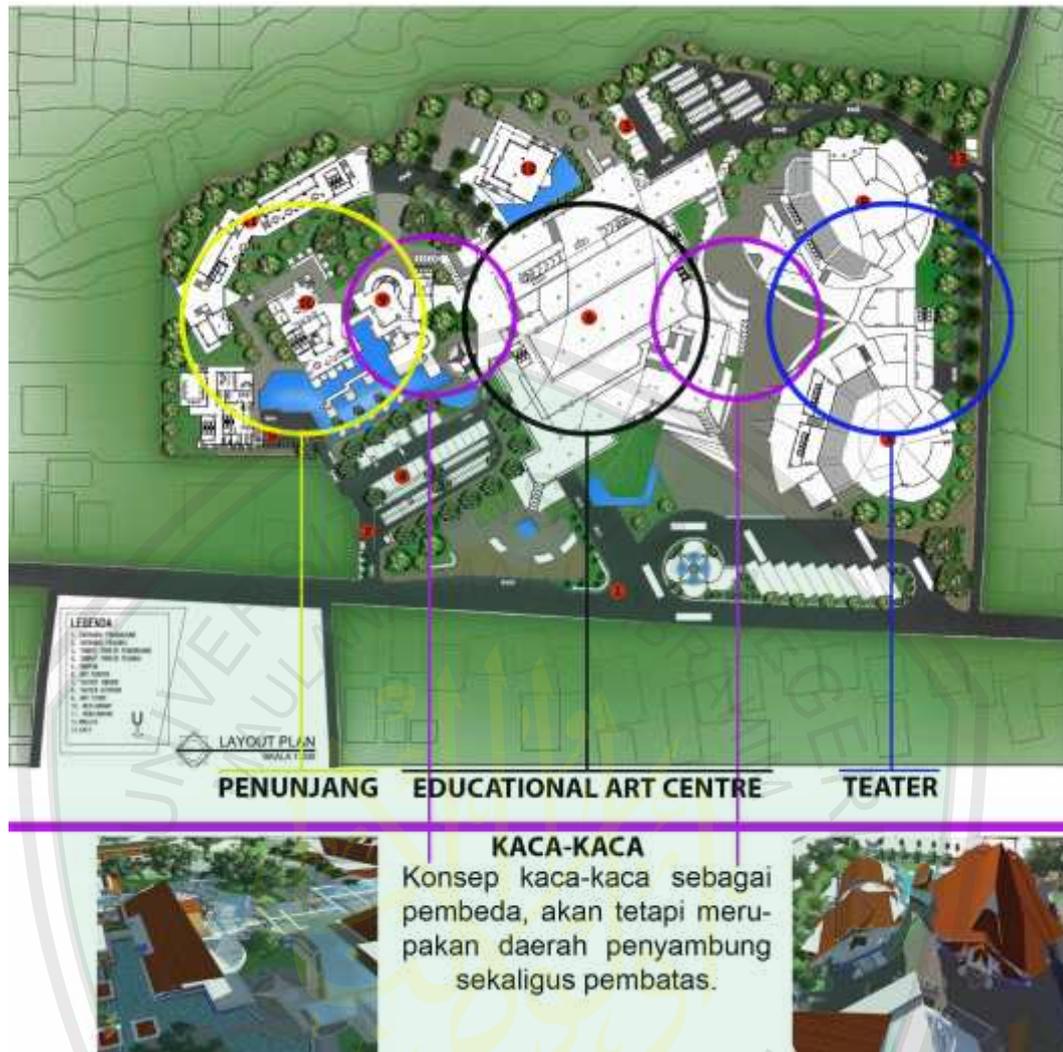
6.1.3 Tata Massa

Perletakan masa pada Pusat Seni Tradisi Sunda di Ciamis Jawa Barat ini menggunakan konsep pembagian rumah tradisional Sunda yaitu area laki-laki dan perempuan. Area laki-laki merupakan area publik yang dapat diakses oleh semua kalangan sedangkan area perempuan hanya dapat diakses oleh wanita saja (area privat/pengelola). Di bawah ini dijelaskan mengenai proses pola pembentuk tatanan masa di kawasan Pusat Seni Tradisi Sunda di Ciamis Jawa Barat, yaitu sebagai berikut:



Gambar 6 . 3 Pola tiga pada tata masa
Sumber : Hasil rancangan (2014)

Konsep kaca-kaca hadir sebagai bentuk penataan zonasi untuk membedakan antara 2 area yang berbeda. Pada rancangan Pusat Seni, untuk membedakan antara area batas tengah dengan area laki-laki dan area perempuan dengan menghadirkan konsep kaca-kaca sebagai landasan bagi tatanan pusat seni tersebut. Untuk lebih jelasnya pada gambar berikut ini :



Gambar 6 . 4 Elemen kaca-kaca pada tata masa
 Sumber : Hasil rancangan (2014)

6.1.4 Aksesibilitas Kawasan Pusat Seni Tradisi Sunda

Tapak berarada di daerah Cijeungjing yang bertepatan dengan Jalan Raya Ciamis-Banjar. Jalur ini merupakan jalan nasional sehingga aktivitasnya cukup ramai dilalui banyak kendaraan. Pencapaian pada tapak dapat dicapai melalui area tengah site dengan simbol air mancur sebagai entrancenya. Aksesibilitas dibagi menjadi 2 akses yaitu pengunjung dan pengelola. Pencapaian antara pengunjung dan pegawai menginterpretasikan area pria dan wanita dalam konsep kaca-kaca

Arsitektur Sunda. Adapun penjelasan tentang aksesibilitas di kawasan Pusat Seni Tradisi Sunda dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 6 . 5 Aksesibilitas kawasan
Sumber : Hasil rancangan (2014)

6.1.5 Sirkulasi Kawasan Pusat Seni Tradisi Sunda

Jalur sirkulasi utama terletak di area sekitar pintu masuk bangunan utama, sehingga memudahkan pengunjung untuk masuk ke area bangunan. Sirkulasi di kawasan Pusat Seni Tradisi Sunda dibagi menjadi dua, yaitu sirkulasi kendaraan dan sirkulasi pejalan kaki. Adapun sirkulasi kendaraan dapat terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 6 . 6 Sirkulasi kendaraan kawasan
 Sumber : Hasil rancangan (2014)



Gambar 6.7 Sirkulasi pejalan kaki pada kawasan
Sumber : Hasil rancangan (2014)

6.3 Bangunan

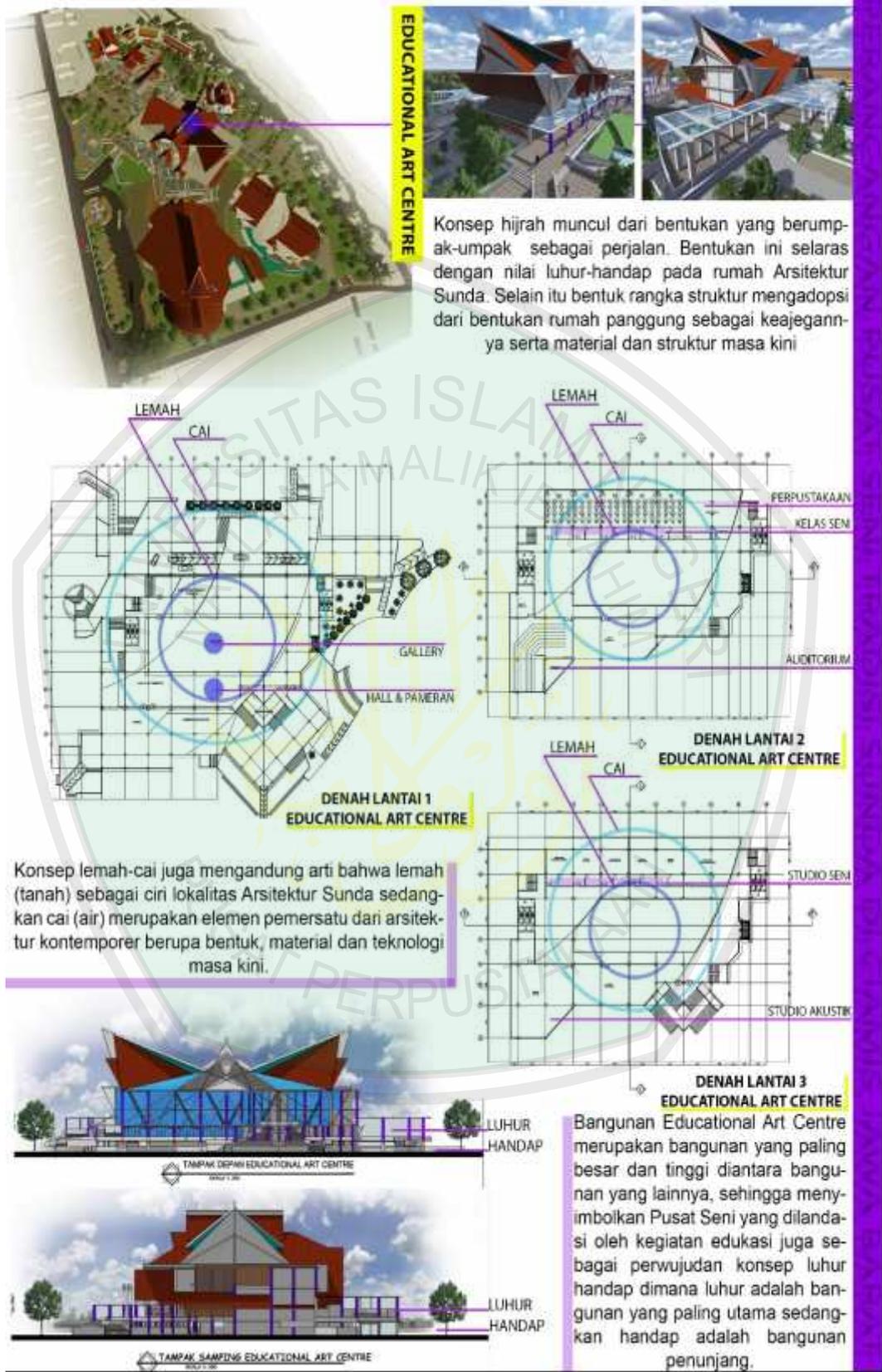
Bangunan dirancang menggunakan konsep hijrah yang mewadahi empat elemen nilai dari arsitektur tradisional sunda yaitu lemah-cai, luhur-handap, wadah-eusi dan kaca-kaca. Rancangan ini menghasilkan desain bangunan yang berbeda dan bentuk mengeksplorasi dari empat nilai yang dikombinasikan dengan bentuk arsitektur sunda.



Gambar 6.8 Tatanan masa pada site
 Sumber : Hasil rancangan (2014)

6.3.1 Bangunan Educational Art Centre

Karakter yang muncul dari bentuk rumah tradisional Sunda, yang mana bentuk ini mempunyai ciri khas pada *atap yang menyatukan antara konsep hijrah dan nilai-nilai sunda sebagai keajegannya.*

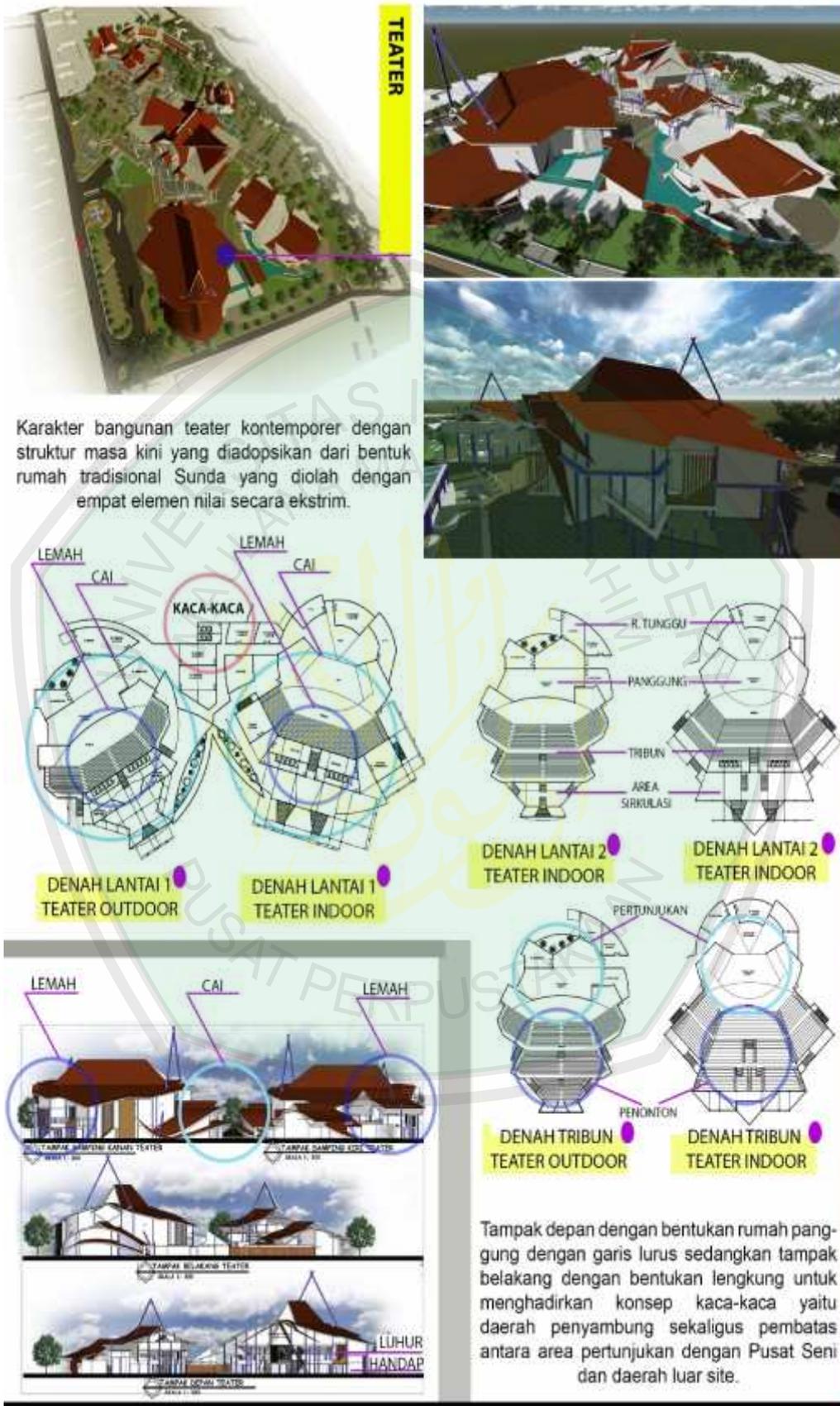


Gambar 6.9 Bangunan Educational Art Centre
Sumber : Hasil rancangan (2014)

Konsep hijrah muncul dari bentukan yang berumpak-umpak sebagai perjalan. Bentukan ini selaras dengan nilai luhur-handap pada rumah Arsitektur Sunda. Selain itu bentuk rangka struktur mengadopsi dari bentukan rumah panggung sebagai keajegannya serta material dan struktur masa kini yaitu struktur rangka kaku beton bertulang sebagai implementasi konsep kontemporeranya.

6.3.2 Bangunan Teater

Bangunan Teater pada pusat seni tradisi sunda ini terbagi 2 bangunan yaitu teater indoor dan outdoor yang memiliki memiliki empat tingkatan tempat duduk dengan kapasitas teater indoor 1800 orang sedangkan terater outdoor 1200 orang, sehingga para pengunjung yang datang melihat pertunjukan bisa duduk-duduk di area ini dengan luas. Adapun penjelasan mengenai penerapan konsep pada bangunan *terater* seperti gambar di bawah ini:



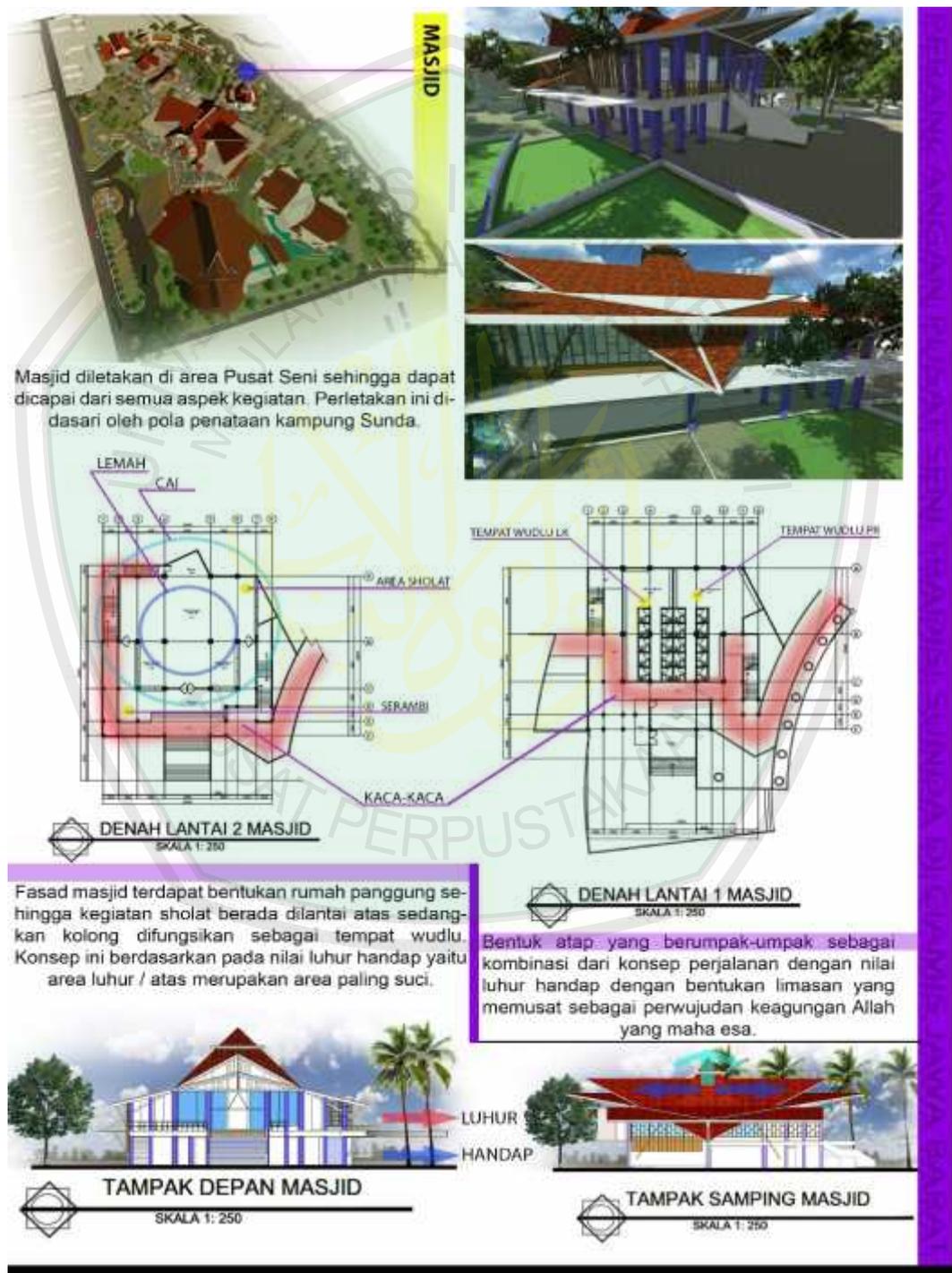
Karakter bangunan teater kontemporer dengan struktur masa kini yang diadopsikan dari bentuk rumah tradisional Sunda yang diolah dengan empat elemen nilai secara ekstrim.

Tampak depan dengan bentuk rumah panggung dengan garis lurus sedangkan tampak belakang dengan bentuk lengkung untuk menghadirkan konsep kaca-kaca yaitu daerah penyambung sekaligus pembatas antara area pertunjukan dengan Pusat Seni dan daerah luar site.

Gambar 6.10 Bangunan Teater
Sumber : Hasil rancangan (2014)

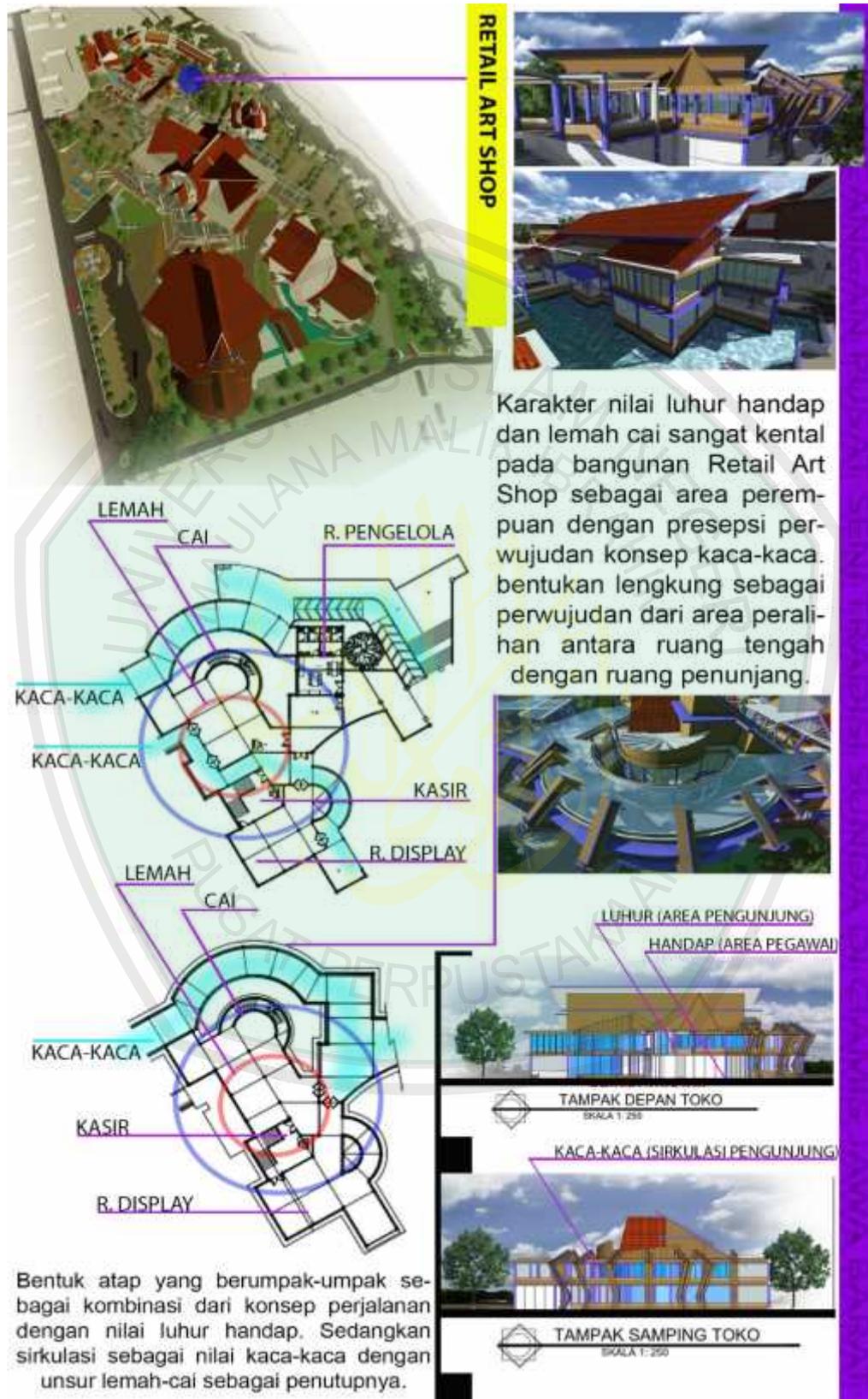
6.3.3 Bangunan Masjid

Masjid merupakan bangunan penunjang yaitu bangunan yang mendukung dari bangunan utama sebagai sarana ibadah. Adapun penjelasan mengenai penerapan konsep masjid dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 6 .11 Bangunan Masjid
Sumber : Hasil rancangan (2014)

6.3.4 Bangunan Retail Art shop



Karakter nilai luhur handap dan lemah cai sangat kental pada bangunan Retail Art Shop sebagai area perempuan dengan presepsi perwujudan konsep kaca-kaca. bentukun lengkung sebagai perwujudan dari area peralihan antara ruang tengah dengan ruang penunjang.

Bentuk atap yang berumpak-umpak sebagai kombinasi dari konsep perjalanan dengan nilai luhur handap. Sedangkan sirkulasi sebagai nilai kaca-kaca dengan unsur lemah-cai sebagai penutupnya.

Gambar 6 .12 Bangunan Toko
Sumber : Hasil rancangan (2014)

6.3.5 Bangunan Restaurant



Gambar 6.13 Bangunan Restaurant
Sumber : Hasil rancangan (2014)

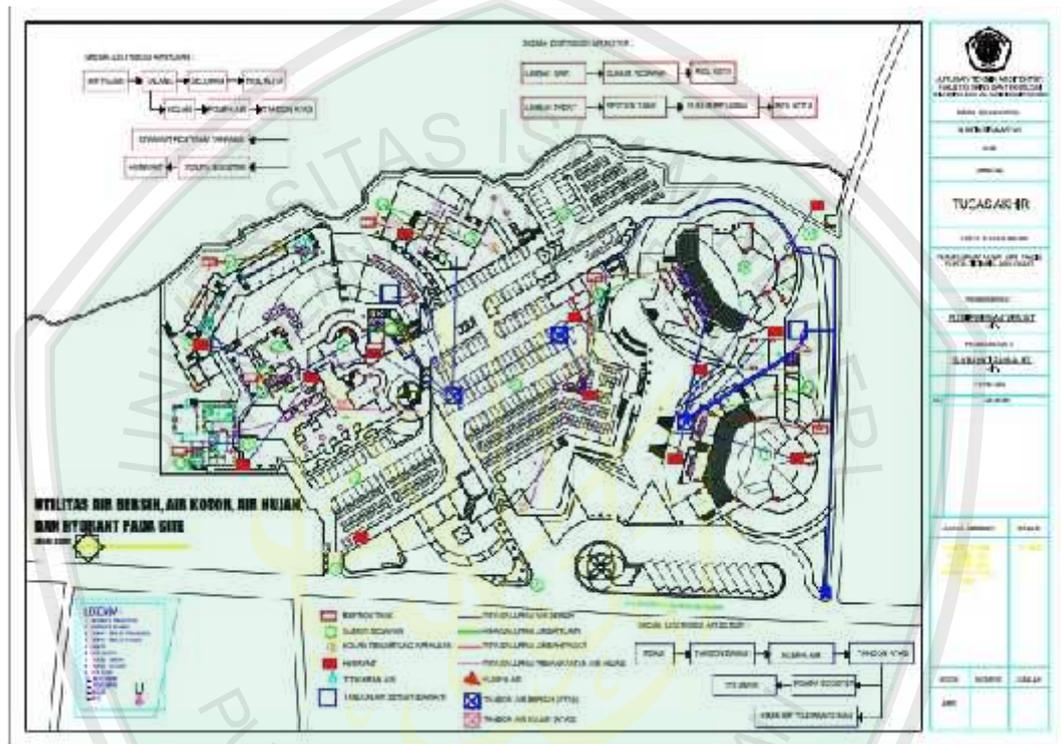
6.3.6 Bangunan Penginapan



Gambar 6.14 Bangunan Penginapan
Sumber : Hasil rancangan (2014)

6.4 Sistem Utilitas pada Kawasan Pusat Seni Tradisi Sunda

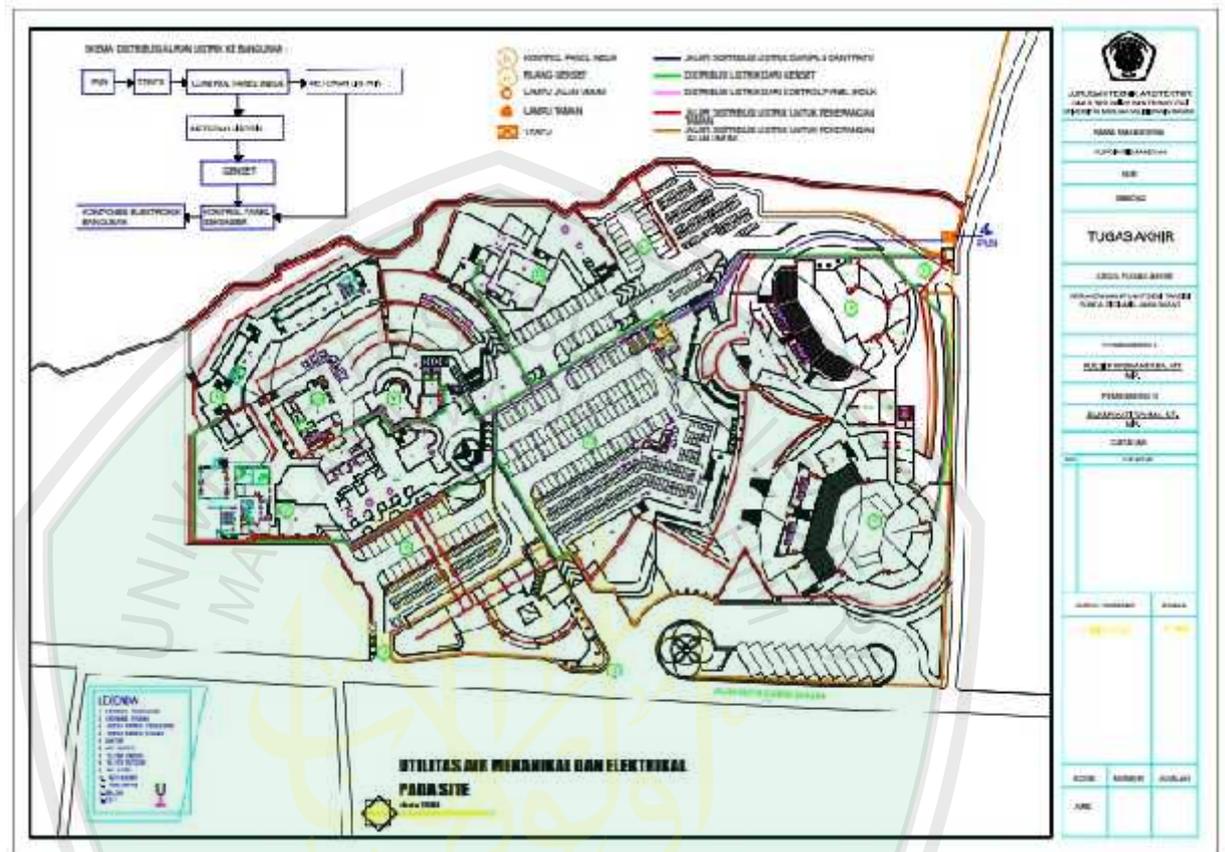
Sistem utilitas pada kawasan Pusat Seni Tradisi Sunda di bagi menjadi beberapa bagian, yaitu utilitas air bersih, utilitas air kotor, *sprinkler*, dan *hydrant*. Adapun untuk keterangan utilitas kawasan Pusat Seni Tradisi Sunda akan dijelaskan dengan gambar sebagai berikut :



Gambar 6 . 15 Sistem Utilitas Air pada Kawasan
Sumber : Hasil rancangan (2014)

Dari keterangan di atas, untuk utilitas air bersih menggunakan air sumur dan dengan bantayan PDAM. Air sumur dipompa dan di tampung dalam tandon air yang diletakkan di atas di area tiap-tiap bangunan. Sedangkan untuk saluran air kotor, baik air sisa pembuangan manusia dan air kotor pencucian semuanya ditampung di bak kontrol kemudia di alirkan ke riol kota. Sedangkan untuk saluran sprinkler menggunakan air sumur dan PDAM yang telah di simpan dalam tandon air. Sementara untuk *hydrant outdoor* juga menggunakan air sumur dan PDAM.

Untuk pendistribusian mekanikal dan elektrikal di kawasan Pusat Seni Tradisi Sunda, akan dijelaskan pada gambar di bawah ini:



Gambar 6 . 16 Sistem Utilitas ME pada Kawasan
Sumber : Hasil rancangan (2014)

Pada gambar di atas dijelaskan bahwa pendistribusian listrik oleh PLN dan dibantu genset apabila ada pemadaman listrik secara bergiliran.

6.5 Sistem Struktur pada Kawasan Pusat Seni Tradisi Sunda

Pada Pusat Seni Tradisi Sunda di Ciamis Jawa Barat ini struktur menginterpretasikan dari sistem rumah panggung pada rumah tradisional Sunda, untuk lebih jelasnya pada gambar berikut ini :



**Gambar 6 . 17 Sistem Sturktur pada Kawasan
Sumber : Hasil rancangan (2014)**

Dari gambar diatas sistem struktur rangka rumah panggung sebagai keajegan dari setiap bangunan, akan tetapi terjadi perubahan sistem struktur dari rangka rumah 1 lantai dan 2 lantai dengan rangka beton bertulang dan atap baja ringan menuju bangunan 3 lantai dengan system struktur rigid frame beton bertulang dengan atap rangka baja dan kabel sebagai penyeimbang bentang rangkanya.